

Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Siswa Kelas 5B Mi Qamarul Huda

Mauliani¹, Miftahul Janah², Dyah Afifah Andari³,

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah ²Ibtidaiyah, Insitut Agama Islam Qamarul Huda

mauliani@gmail.com Miftahuli913@gmail.com dyahafifahandari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menangani berbagai bentuk perilaku siswa kelas 5B di MI Qamarul Huda. Permasalahan perilaku siswa seperti kurangnya disiplin, berbicara saat guru menjelaskan, serta kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, sering kali menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi untuk menangani perilaku siswa, antara lain melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, penerapan aturan kelas yang konsisten, serta kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut terbukti membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif

Kata Kunci: Upaya Guru, Perilaku Siswa

Abstrac

This study aims to describe the teacher's efforts in managing various types of student behavior in Class 5B at MI Qamarul Huda. Behavioral issues such as lack of discipline, talking while the teacher is explaining, and a lack of responsibility for assignments often become obstacles in the learning process. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results show that the teacher implements several strategies to address student behavior, including personal approaches, providing motivation, applying consistent classroom rules, and collaborating with parents. These efforts have proven effective in creating a more conducive learning environment.

Keywords: *Teacher's efforts, Student behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku dan sikap siswa. Hal ini dikarenakan pada usia sekolah dasar, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan karakter yang sangat pesat, sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, terutama oleh sosok guru yang setiap hari berinteraksi dengan mereka (Yusuf, S). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru di lapangan adalah perilaku siswa yang kurang sesuai dengan norma sekolah, seperti berbicara saat guru menjelaskan, tidak mengerjakan tugas, saling mengganggu teman, tidak disiplin, hingga menunjukkan sikap kurang hormat terhadap guru. Perilaku-perilaku tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Di MI Qamarul Huda, khususnya di kelas 5B, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang positif. Misalnya, ada siswa yang sering mengobrol saat pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan guru, sering lupa membawa buku, bahkan ada yang menunjukkan sikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah. Kondisi ini tentu menjadi perhatian khusus bagi guru kelas karena perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada siswa yang bersangkutan, tetapi juga bisa memengaruhi suasana belajar seluruh kelas (Hamzah B. Uno.) Menangani perilaku siswa bukanlah hal yang mudah, terutama jika perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan. Guru dituntut memiliki kesabaran, strategi, serta pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam menangani perilaku siswa, guru dapat melakukan berbagai upaya, seperti pendekatan secara personal, membangun komunikasi yang baik, memberikan penguatan positif, melibatkan orang tua, hingga menerapkan aturan kelas secara konsisten. Setiap guru tentunya memiliki cara dan strategi yang berbeda-beda, tergantung pada situasi, kondisi kelas, serta karakter masing-masing siswa.

Menurut Suryosubroto upaya guru dalam menangani perilaku siswa sangat penting karena akan berdampak langsung terhadap efektivitas proses belajar mengajar. ¹Lingkungan kelas yang tertib, siswa yang disiplin dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi, dan siswa pun akan lebih mudah menyerap informasi serta belajar dengan nyaman. Sebaliknya, jika perilaku siswa tidak ditangani dengan baik, maka proses belajar akan terganggu dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana upaya guru dalam menghadapi tantangan perilaku siswa di kelas, serta strategi-strategi apa saja yang diterapkan oleh guru kelas 5B MI Qamarul Huda dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang peran guru sebagai pembina karakter, sekaligus memberikan inspirasi atau masukan bagi guru-guru lain dalam menangani permasalahan serupa di kelas mereka. Dengan demikian, fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perilaku siswa yang menjadi kendala dalam pembelajaran, serta bagaimana guru melakukan pendekatan dan tindakan nyata untuk memperbaikinya. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membangun model pembinaan perilaku siswa yang efektif dan relevan dengan kondisi sekolah dasar saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam upaya guru dalam menangani perilaku siswa di kelas 5B MI Qamarul Huda. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan fokus pada makna, pengalaman, serta konteks yang melingkupinya (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian ini juga memungkinkan peneliti memperoleh data secara alamiah tanpa intervensi, sehingga informasi yang dikumpulkan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Qamarul Huda dan melibatkan subjek utama yaitu guru kelas 5B, serta siswa sebagai informan pendukung. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Moleong, Lexy J.) Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung perilaku siswa di dalam kelas dan bagaimana guru meresponnya. Menurut Nana Syaodiah Sukmadinata. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, siswa, guna menggali informasi tentang penyebab, bentuk perilaku, serta langkah-langkah yang diambil guru untuk menanganinya. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dirangkum dan disusun untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa), serta dari berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat tentang peran dan strategi guru dalam menangani berbagai bentuk perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Qamarul Huda, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menangani perilaku siswa kelas 5B sangat signifikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang aktif melakukan berbagai strategi untuk membentuk perilaku positif siswa. Pendekatan yang digunakan secara konsisten adalah pendekatan preventif, kuratif.

1. Pendekatan Preventif

Pendekatan ini bertujuan mencegah timbulnya perilaku negatif dengan menanamkan kebiasaan baik sejak dini. Guru membangun rutinitas positif seperti menyapa dengan salam, menjaga kebersihan kelas, dan menghormati guru, yang semuanya berkontribusi pada terbentuknya budaya disiplin. Rutinitas membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran berlangsung juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ini karena membantu

menenangkan emosi siswa serta menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam, sejalan dengan misi pendidikan di madrasah ibtidaiyah.

Menurut (Thomas Lickona) pembentukan karakter siswa harus dilakukan melalui proses pembiasaan nilai-nilai moral, yang mencakup aspek afektif dan kognitif. Dengan begitu, pendekatan preventif menjadi dasar dalam pendidikan karakter, terutama pada usia sekolah dasar, di mana anak sedang berada dalam fase pembentukan jati diri. Strategi ini juga sejalan dengan gagasan (Zubaedi 2011) bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Pendekatan Kuratif

Jika perilaku menyimpang mulai muncul, guru mengambil langkah kuratif berupa bimbingan individual dan komunikasi terbuka. Guru berupaya memahami latar belakang masalah siswa secara personal, serta berkoordinasi dengan orang tua untuk menangani secara bersama. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan keterlambatan atau kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, mulai menunjukkan perubahan positif setelah diberikan pendekatan pribadi dan motivasi yang tepat. Konsep ini didukung oleh (Hanafi Anshari) yang menyatakan bahwa pendekatan kuratif adalah bentuk bimbingan yang ditujukan untuk memulihkan siswa dari kesulitan dalam belajar atau perilaku menyimpang. Selain itu menurut (Hamzan B.) guru juga mengadaptasi media pembelajaran yang lebih menarik, khususnya untuk siswa dengan hambatan literasi, agar pembelajaran tetap dapat dijangkau oleh semua siswa secara adil.

3. Peran Guru dalam Implementasi Pendekatan

Guru memainkan peran penting dalam menafsirkan penyebab masalah perilaku siswa, merancang intervensi yang sesuai, serta mengevaluasi keberhasilannya. Namun, penerapan pendekatan kuratif juga menemui tantangan, seperti kurangnya dukungan dari orang tua, terbatasnya waktu, dan sumber daya. Beberapa siswa masih sering tidak mengerjakan tugas, atau berbicara saat proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

4. Peran Guru dan Implementasi Tantangan

Guru memainkan peran sebagai detektor awal masalah perilaku, penyusun strategi, serta evaluator perubahan. Peran ini menuntut guru untuk tidak hanya memiliki keterampilan pedagogis, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang tinggi. Menurut (Sudarwan Danim 2010) dalam praktiknya, guru menghadapi beberapa tantangan struktural dan kultural, seperti:

- a. Kurangnya keterlibatan orang tua, terutama dalam membimbing perilaku anak di rumah.
- b. Waktu yang terbatas untuk menangani satu per satu siswa secara mendalam, mengingat beban administrasi dan tuntutan kurikulum.
- c. Terbatasnya sumber daya dan dukungan psikologis profesional di lingkungan sekolah dasar.

Tantangan ini mencerminkan perlunya pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, agar pembinaan karakter siswa menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini diperkuat oleh pemikiran (Suryosubroto B.) bahwa suasana kelas yang tertib dan siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran merupakan fondasi utama dalam keberhasilan proses belajar-mengajar. Jika suasana kelas kacau atau banyak siswa yang tidak memperhatikan maka sebesar apapun usaha guru proses pembelajaran akan terganggu. Karena itu, membentuk perilaku positif siswa bukan sekedar pelengkap tapi bagian penting dari tugas guru agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan lancar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan secara mendalam upaya guru dalam menangani perilaku siswa di kelas 5B MI Qamarul Huda. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, diperoleh sejumlah temuan yang memperkuat pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan perilaku siswa sejak usia dini. Secara umum, upaya guru dalam menangani perilaku siswa dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan preventif dan pendekatan kuratif. Pendekatan preventif difokuskan pada pencegahan perilaku menyimpang dengan cara membentuk kebiasaan positif seperti memberi salam, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Strategi ini sejalan dengan teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona dan Zubaedi yang menekankan pentingnya pembiasaan dan lingkungan yang kondusif dalam membangun nilai-nilai moral siswa.

Sementara itu, pendekatan kuratif diterapkan ketika siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti tidak mengerjakan tugas, sering mengganggu teman, atau bersikap kurang hormat. Dalam pendekatan ini, guru melakukan bimbingan individual, komunikasi terbuka dengan siswa dan orang tua, serta menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini diperkuat oleh pemikiran Hanafi Anshari tentang bimbingan kuratif yang menekankan proses pemulihan, bukan hukuman. Guru kelas 5B MI Qamarul Huda juga menjalankan peran penting sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator dalam proses pembinaan perilaku siswa. Meski demikian, penerapan pendekatan ini tidak lepas dari tantangan, seperti rendahnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan, keterbatasan waktu yang dimiliki guru, serta minimnya sumber daya pendukung, termasuk dukungan psikologis profesional.

Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter siswa secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga sangat menentukan dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa. Guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan preventif dan kuratif secara bijaksana akan lebih efektif dalam menciptakan suasana kelas yang tertib, kondusif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi serta masukan praktis bagi guru-guru lain dalam menghadapi tantangan perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 76–78.
- Hanafi Anshari, “Bimbingan Preventif dan Kuratif dalam Dunia Pendidikan,” *Majalah Pendidikan*, diakses 4 Juni 2025, <https://majalahpendidikan.com/bimbingan-preventif-dan-bimbingan-kuratif/>.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 112.
- Sudarwan Danim, *Perilaku Kepemimpinan, Profesionalisme Guru, dan Kinerja Kepala Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 91.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 21.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–52.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 158.